

Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) sebagai media kreasi para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan. berbagai ide dan gagasan kreatif menjadi bahan kajian yang diimplementasikan dalam berbagai model pengembangan bahan pustaka, baik cetak maupun *online*. Kreativitas menjadi akar pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang hayat dengan berbagai model pengembangan budaya literasi di perpustakaan. Keindahan dan kecermatan dalam sebuah tulisan ilmiah dan nonilmiah akan dapat direalisasikan secara nyata oleh sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kreatif dengan membaca dan menulis untuk menyinari dunia. Budaya literasi menjadi upaya untuk pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; Riah Wiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

**DITERBITKAN OLEH
UPT PERPUSTAKAAN UNS
REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH**

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Salam Pustaka.

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. segenap Tim Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi untuk penerbitan JPI volume 3 edisi Desember 2017. Penerbitan volume 3 nomor 2 kali ini JPI menyetengahkan tema: **Manajemen Koleksi**. Kehadiran JPI diharapkan dapat dijadikan sebagai media penulisan bagi para pustakawan, dosen, tenaga kependidikan, guru, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan kreatifnya secara tertulis.

Dalam penerbitan JPI volume 3 bulan Desember 2017 ini disajikan enam belas tulisan antara lain: (1) Evaluasi Pengembangan Koleksi sebagai Dasar Memahami Problematika dalam Perpustakaan (Studi Kasus Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo) (*Ade Yul Pascasari Katili*); (2) Pengembangan Sistem Otomasi dan Kendala-Kendala yang Dihadapinya (Studi Kasus di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang) (*Agus Wahyudi*); (3) Implementasi Manajemen Koleksi Bahan Pustaka bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Yogyakarta (Berdasarkan *Guidelines For Library Service To Prisoners* oleh Ifla) (*Agustian Bhaskoro Abimana Aryasatya*); (4) Urgensi Kebijakan Pengembangan Koleksi Khusus Muhammadiyah Corner Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (*Dwi Cahyo Prasetyo*); (5) Seleksi Bahan Pustaka dalam Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Akper Karya Bakti Husada Yogyakarta (*Fitri Kartika Sari*); (6) Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia (*Hilda Syaf'aini Harefa*); (7) Implementasi Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi pada Perpustakaan Universitas Brawijaya (*Kethy Hariyadi Putri*); (8) Kebijakan Pengadaan Bahan Pustaka Perpustakaan Akademi Kesehatan Asih Husada Semarang (*Moh. Mustofa Hadi*); (9) Pengadaan Bahan Pustaka Tercetak pada Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (*Nurrahma Yanti*); (10) Kegiatan Penyiangian (*Weeding*) Buku, Pasca Integrasi Perpustakaan Fakultas dengan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (*Sri Utari*); (11) Tantangan Pemimpin Perpustakaan Masa Kini Pengaturan kepada Pengguna: Generasi Nonmilenial dan Generasi Milenial (*Verry Mardiyanto*); (12) Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta (Didik Subagia); (13) Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka Tercetak UPT Perpustakaan Universitas Janabdra Yogyakarta (Lisa Noviani Maghfiroh); (14) Mendekonstruksi Peran Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Era *Net Generation* melalui Perspektif Teori Sosial Postmodern Jacques Derrida (Ach. Nizam Rifqi); (15) Pengembangan Koleksi dalam Bidang Pengadaan Bahan Pustaka Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara (Stikessu) Medan (Shinta Nofita Sari); (16) Analisis Evaluasi Bahan Pustaka dalam Kegiatan Pengembangan Koleksi Di UPT Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro Semarang (Hafidzatul Wahidah).

Akhirnya, redaksi JPI mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala UPT Perpustakaan UNS yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk penerbitan JPI. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis, tim redaksi, dan Yuma Pressindo, yang telah mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI. Selamat membaca...

Surakarta, Desember 2017

Tim Redaksi

SAMBUTAN

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memroses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersedian bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagai pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, pustakawan, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Desember 2017

DAFTAR ISI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH EDISI KHUSUS: VOLUME 3 NOMOR 2/ Desember 2017

Tema: Manajemen Koleksi

Evaluasi Pengembangan Koleksi sebagai Dasar Memahami Problematika dalam Perpustakaan (Studi Kasus Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo) <i>Ade Yul Pascasari Katili, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	341-351
Pengembangan Sistem Otomasi dan Kendala-Kendala yang Dihadapinya (Studi Kasus di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang) <i>Agus Wahyudi, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang</i>	352-368
Implementasi Manajemen Koleksi Bahan Pustaka bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Yogyakarta (Berdasarkan <i>Guidelines For Library Service To Prisoners</i> oleh Ifla) <i>Agustian Bhaskoro Abimana Aryasatya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	369-383
Urgensi Kebijakan Pengembangan Koleksi Khusus Muhammadiyah Corner Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta <i>Dwi Cahyo Prasetyo, Universitas Muhammadiyah Pontianak</i>	384-390
Seleksi Bahan Pustaka dalam Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Akper Karya Bakti Husada Yogyakarta <i>Fitri Kartika Sari, Akper Karya Bakti Husada Yogyakarta</i>	391-398
Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia <i>Hilda Syaf'aini Harefa, Universitas Sari Mutiara Medan</i>	399-406
Implementasi Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi pada Perpustakaan Universitas Brawijaya <i>Kethy Hariyadi Putri, Universitas Brawijaya</i>	407-416
Kebijakan Pengadaan Bahan Pustaka Perpustakaan Akademi Kesehatan Asih Husada Semarang <i>Moh. Mustofa Hadi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	417-430
Pengadaan Bahan Pustaka Tercetak pada Institut Agama Islam Negeri Batusangkar <i>Nurrahma Yanti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	431-439

Kegiatan Penyiangan (<i>Weeding</i>) Buku, Pasca Integrasi Perpustakaan Fakultas dengan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta <i>Sri Utari, Universitas Sebelas Maret Surakarta</i>	440-447
Tantangan Pemimpin Perpustakaan Masa Kini Pengaturan kepada Pengguna: Generasi Nonmilenial dan Generasi Milenial <i>Verry Mardiyanto, Institut Perbanas Kampus Bekasi</i>	448-460
Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta <i>Didik Subagia, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta</i>	461-466
Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka Tercetak UPT Perpustakaan Universitas Janabadra Yogyakarta <i>Lisa Noviani Maghfiroh, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	467-474
Mendekonstruksi Peran Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Era <i>Net Generation</i> melalui Perspektif Teori Sosial Postmodern Jacques Derrida <i>Ach. Nizam Rifqi, UPT perpustakaan Politeknik Negeri Malang</i>	475-484
Pengembangan Koleksi dalam Bidang Pengadaan Bahan Pustaka Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara (STIKESSU) Medan <i>Shinta Nofita Sari, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatra Utara</i>	485-494
Analisis Evaluasi Bahan Pustaka dalam Kegiatan Pengembangan Koleksi Di UPT Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro Semarang <i>Hafidzatul Wahidah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	495-505

TANTANGAN PEMIMPIN PERPUSTAKAAN MASA KINI PENGATURAN KEPADA PENGGUNA: GENERASI NONMILENIAL DAN GENERASI MILENIAL

Verry Mardiyanto

Institut Perbanas Kampus Bekasi

E-mail: vmardiyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan yang permasalahan saat ini dan masa depan dalam sudut pandang pengguna perpustakaan terkini yang berguna bagi jawaban atas tantangan pemimpin perpustakaan masa kini untuk mengatur staf di bawahnya dalam mewujudkan pengambilan kebijakan. Pengumpulan data menggunakan observasi dan studi pustaka yaitu melalui observasi melalui *website* akan sebuah kasus yang sedang tren. Teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan normatif dan situasional. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu 1) Pengguna milenial dan nonmilenial dapat merasakan layanan perpustakaan menggunakan aplikasi iPusnas dan aplikasi Mlibsys Muha yang disesuaikan dengan kebutuhan atas dukungan dari pimpinan perpustakaan. 2) Penyatuan model kepemimpinan normatif dan situasional menghasilkan sikap pemimpin yang sudah mengetahui situasi tektrini sehingga pengikut wajib menjalankan kebijakan dari pemimpin dan diperlukan pengaturan pengguna pada saat program berjalan maupun telah selesai.

Kata kunci: generasi nonmilenial, generasi milenial, kepemimpinan, perpustakaan perguruan tinggi

LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin tinggi menandakan akses ke berbagai bidang yang ada saat ini menjadi mudah digunakan dan dirasakan oleh masyarakat. Seperti diketahui dalam era digital ini, banyak perpustakaan menghadirkan teknologi informasi dalam setiap layanan perpustakaan. Salah satu teknologi informasi yang dimanfaatkan oleh perpustakaan adalah untuk penyebaran informasi melalui web digital mereka, seperti domain digilib, perpusdigital dan opac dalam website resmi perpustakaan. Perpustakaan digital ini tidak hanya pada penyebaran informasi yang dilakukannya melainkan layanan dan organisasi yang dikelola juga digital, artinya perpustakaan digital ini tidak hanya pada mekanisme koleksi informasi saja, melainkan layanan sirkulasi, layanan konsultasi hingga pada layanan pembinaan

masyarakat dengan program minat baca pada konsep literasi informasi modern.

Sebagai contoh saat ini adalah yang akan dilakukan oleh pengembang Meikarta dalam kompas.com (12-09-2017) yang berjudul “Meikarta Siapkan Perpustakaan Lengkap dan Modern” KompasProperti - Perubahan dunia yang cepat sebagai dampak globalisasi mendorong masyarakat untuk mengakses informasi yang relevan, akurat, dan relatif cepat. Keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi berbanding lurus dengan kemajuan peradaban suatu bangsa. Perpustakaan berfungsi membantu proses akselerasi pembangunan bangsa, terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan di masa serba digital ini dituntut untuk lebih cepat dan mudah melayani informasi yang dibutuhkan masyarakat. Perpustakaan megah juga akan dibangun Lippo Group di kota baru Meikarta

di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kota mandiri yang memadukan apartemen dan area komersial itu akan dilengkapi dengan fasilitas kesehatan dan pendidikan berstandar internasional. Keberadaan perpustakaan itu untuk memenuhi kebutuhan informasi para penghuni apartemen maupun pembisnis di Meikarta.

Jika dilihat konsep sebagai sebuah kota baru Meikarta tersebut, maka pengembang berencana menghadirkan pendidikan lewat sebuah perguruan tinggi, kemudian dilengkapi perpustakaan digital yang terkoneksi dengan warganya. Artinya warga Meikarta tidak perlu ke perpustakaan untuk mengakses, hanya lewat *smartphone* sudah dapat mengakses layanan perpustakaan, namun tidak lupa keamanan dan *privacy* tetap terjaga. Selain Meikarta juga dapat dilihat kota-kota baru yang sudah ada, seperti Sumarecon, Lippo Karawaci, Kota Sentul dan kota lainnya yang mempunyai pusat kota dengan berbagai bidang di dalamnya (kota mandiri). Akses informasi ke warga yang disediakan pengembang ini sebagai sebuah langkah untuk melengkapi kota hunian yang nyaman, aman, dan mendidik. Bagaimana dengan perpustakaan di daerah? Atau di sebuah kota pendidikan? Kapitalisme yang menjadi pioner dalam pengembangan ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah modal yang besar melainkan sebagai sisi positif untuk membantu pemerintah dalam menata masyarakat agar terpusat dan sesuai dengan humanisme.

Perubahan-perubahan yang inovatif mengharuskan perpustakaan untuk berubah dari konsep lama ke konsep baru. Konsep yang disediakan oleh pemimpin lembaga perpustakaan dalam menentukan kebijakannya untuk beralih dari manual ke elektronik, kemudian dari elektronik dasar ke elektronik yang tinggi, yaitu sebuah perubahan inovatif yang digital. Implementasi saat ini adalah yang dilakukan perpustakaan nasional dengan membuat aplikasi mobile berplatform android,

ios dan desktop windows dengan nama Ipusnas. Contoh aplikasi Ipusnas ini adalah sebagai produk inovatif dan saingan bagi produk aplikasi toko buku yang sudah dikomersilkan oleh toko buku, salah satunya adalah Scoop Digital (<https://www.getscope.com/en>). Aplikasi inovatif dalam layanan peminjaman dan pengembalian buku dengan kerjasama di perpustakaan atau unit baca perusahaan dengan membayar sejumlah uang untuk registrasi akun yang dikehendaki, dalam paket biaya..

Kebutuhan sumber daya manusia dalam bidang keahlian yaitu pustakawan yang ahli dalam bidangnya, seperti ahli dalam teknologi informasi, inovasi desain web, aplikasi penelusur, sumber rujukan, dan lain sebagainya. Kebutuhan pustakawan dalam melayani pengguna saat ini dapat dikatakan sebagai kekurangan dalam hal kualitas dan kuantitas pustakawan. Seperti dalam kalimat yang dikutip dari Pidato pembukaan Mohammad Sari Bando pada sosialisasi portal Web Onesearch dan mobile iPUSNAS 2 Agustus 2016 di Gd Teater Perpustakaan Nasional memberikan arahan bahwa target dan prioritas pertama adalah peningkatan kualitas dan kuantitas pustakawan. Hal ini untuk membantu mewujudkan perpustakaan digital dengan koleksi digital dan meningkatkan minat baca masyarakat serta tingkat kepercayaan kepada perpustakaan. Dalam pidato tersebut, kepala perpustakaan memberikan arahan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pustakawan, dalam kualitas pustakawan dengan pelatihan-pelatihan dan mempermudah kredit profesi yang ada. Artinya tidak diberat-beratkan dan dipersulit oleh atasan pustakawan.

Pengguna perpustakaan dalam hal dua sudut pandang, yaitu pengguna dengan generasi tua/generasi tua teknologi informasi dan generasi milenial. Sekarang ini, pengguna milenial mendominasi pada setiap lini kehidupan, tidak terkecuali pada perpustakaan. Perpustakaan yang konvensional semakin ditinggalkan oleh

pengguna, dan mereka beralih ke perpustakaan modern. Namun tidak pada pengguna dengan intensitas kemampuan yang belum milenial dalam kategori kemampuannya. Mereka masih menggunakan buku fisik atau sumber fisik dalam mencari dan menggunakan informasi untuk mengatasi masalahnya. Pengguna dengan dua sudut pandang dilayani oleh perpustakaan dengan cara yang berbeda. Sehingga bagaimana pemimpin perpustakaan dalam menentukan kebijakan dari dua jenis kalangan pengguna, akhirnya adalah layanan perpustakaan dapat mereka rasakan dan manfaatnya. Sesuai dengan konsep sebuah *public service oriented*. Perpustakaan sebagai sumber informasi dan layanan publik yang dirasakan oleh semua kalangan pengguna.

Minat baca sebagai sebuah cara untuk mencerdaskan masyarakatnya adalah sebuah tuntutan dari unit penunjang fasilitas dalam sebuah organisasi atau lembaga besar. Dalam hal ini adalah perpustakaan sebagai tempat untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Dari kutipan di kompas *property* memberikan informasi bahwa minat baca masyarakat Indonesia tercatat berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Laporan itu disampaikan berdasarkan riset *The World's Most Literate Nations 2016*. Di kawasan Asia Tenggara, kemajuan membaca masyarakat Indonesia berada di bawah Thailand (peringkat 59), Malaysia (peringkat 53), dan Singapura (peringkat 36). Padahal, masyarakat di negara maju umumnya gemar membaca. Setiap penduduk di negara maju rata-rata membaca 20 hingga 30 judul buku setiap tahun. Sedangkan di Indonesia, penduduk hanya membaca paling banyak tiga judul buku dan itu pun masyarakat usia 0-10 tahun. Perubahan dunia yang cepat sebagai dampak globalisasi mesti dikejar dengan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Minat baca masyarakat perlu ditumbuhkan pada anak-anak sejak dini dan menjadi kebiasaan positif untuk mendukung pengembangan dirinya. Keberadaan

perpustakaan sebagai sumber informasi berbanding lurus dengan kemajuan peradaban suatu bangsa. Perpustakaan berfungsi membantu proses akselerasi pembangunan bangsa, terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mensukseskan sebuah program minat baca tersebut maka perpustakaan dapat memulai untuk mengkategorikan pengguna perpustakaan. Dengan spesifikasi kategori pada jenis koleksi yang dibaca, dapat berupa buku fisik untuk generasi tua atau belum melek informasi dan buku digital untuk generasi milenial. Kategori ini untuk mempermudah pemimpin perpustakaan dalam menentukan kebijakan yang diambil. Hal ini sesuai dengan tren dan isu dalam keadaan sekarang ini yang berhubungan dengan perpustakaan dan pengambilan keputusan oleh pemimpin perpustakaan.

Pengaturan pengguna untuk menentukan kebijakan perpustakaan. Pengaturan pengguna ini adalah cara pemimpin perpustakaan dalam menghadapi pengguna yang mayoritas di Indonesia sendiri terbagi pada dua pengguna besar, yaitu pengguna yang belum melek informasi yang dikuasai oleh pengguna tua/pengguna yang tidak mengerti informasi dan pengguna milenial yang menginginkan perpustakaan berbentuk digital, baik dari sumber informasi, penyebaran informasi, layanan sirkulasi hingga pada kemudahan yang disederhanakan. Mengenai kebijakan maka dalam hal ini adalah kebijakan yang disepakati bersama oleh forum dalam sebuah organisasi perpustakaan. Pemimpin perpustakaan melihat keadaan ini sebagai sebuah isu nyata dalam kategori tren terkini yang mengharuskan perpustakaan untuk mengikuti kemauan dari pengguna, bukan pengguna mengikuti kemauan dari perpustakaan. Oleh sebab itu, maka perpustakaan selayaknya memiliki kebijakan dari pemimpin perpustakaan dengan konsep kepemimpinan yang tepat dan sesuai dalam mengatasi permasalahan ini. Dapat dilihat dari

karakteristik pemimpinnya dengan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan pengguna atau kebijakan yang hanya formalitas saja sebagai eksistensi sebuah perpustakaan. Tulisan ini akan menjawab permasalahan utama yang ada diatas dan sesuai dengan judul tulisan ini yaitu ‘Tantangan Pemimpin Perpustakaan Masa Kini, Pengaturan Kepada Pengguna: Generasi Nonmilenial dan Generasi Milenial’.

RUMUSAN MASALAH

Perlu diketahui pada pokok masalah ini adalah pada tahapan mengeksplorasi tantangan apa saja yang menjadi permasalahan saat ini dan masa depan dalam sudut pandang pengguna perpustakaan terkini yang berguna bagi jawaban atas tantangan pemimpin perpustakaan masa kini untuk mengatur anak buahnya dalam mewujudkan permasalahan yang ada tersebut. Diketahui bahwa pengguna perpustakaan saat ini beragam, dan oleh karenanya dalam berupaya mewujudkan perpustakaan yang sesuai dengan keinginan pengguna maka ada langkah-langkah dalam memimpin sebuah lembaga perpustakaan dengan tepat dan sesuai. Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mengungkapkan tantangan apa saja yang dihadapi oleh pemimpin perpustakaan masa kini pada konteks masalah dalam memuaskan keinginan pengguna, baik itu pengguna generasi nonmilenial dan pengguna generasi milenial. Selain itu juga dilakukan pembahasan dengan teori kepemimpinan dalam ranah mengatur pengguna dengan turunan pembahasan pada cara-cara agar pemimpin tepat melakukan garis komando, pemecahan masalah yang efektif dan efisien yang sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku.

METODOLOGI

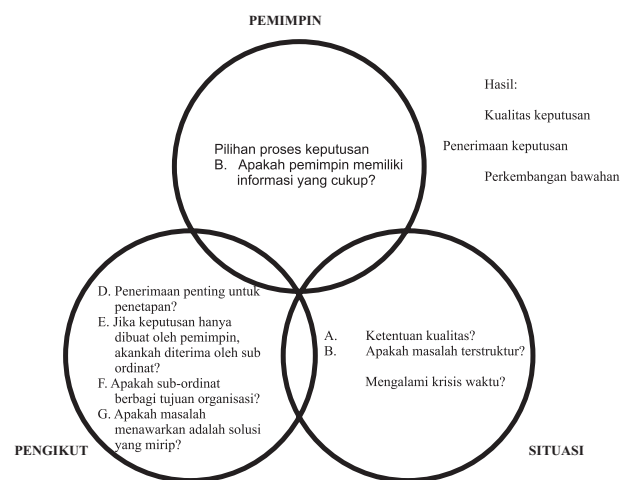
Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik dan memandang suatu upaya

membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan studi pustaka yaitu melalui observasi melalui *website* akan sebuah kasus yang tren dan studi pustaka atas teori yang digunakan untuk membahas permasalahan yang kompleks ini.

KERANGKA PEMIKIRAN

1. Model Keputusan Normatif

Model keputusan normatif lebih berfokus pada pilihan pemimpin dipertimbangkan setelah hanya mempertimbangkan faktor prioritas yang lebih tinggi. Alasan yang mendasari hal tersebut karena pemimpin ingin menetapkan keputusan berkualitas tinggi (ketika kualitas merupakan sebuah isu) yang diterima oleh pengikut (ketika penerimaan berpengaruh terhadap penetapan). Berikut ini gambar model kepemimpinan menurut Richard L. Hughes

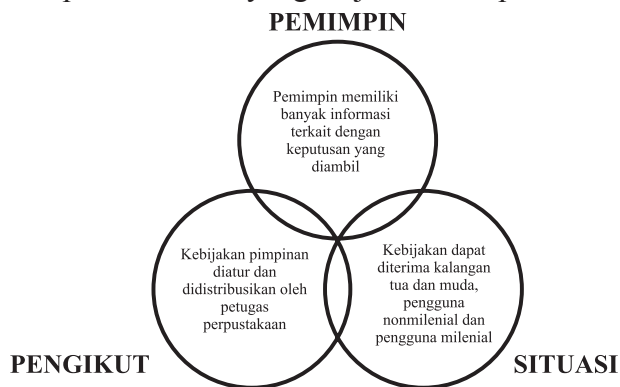


Figur 1. Faktor-faktor model kepemimpinan normatif dan penggambaran interaksional

Model keputusan kepemimpinan normatif ini berfokus pada akualitas keputusan. Selayaknya keputusan-keputusan pada umumnya. Pemimpin mengkategorikan pada tiga lingkaran besar, yaitu pemimpin pengikut dan situasi. Gambaran pada poin A adalah pada

lingkaran situasi yang pada situasi krisis diperlukan ketentuan kualitas, poin B pada pilihan proses keputusan dengan proyeksi apakah pemimpin memiliki informasi yang cukup, kemudian kembali lagi pada lingkaran situasi menyambung pada poin C yaitu apakah masalah terstruktur. Lingkaran pengikut ini adalah tempat untuk memastikan poin D penerimaan penting untuk penetapan, kemudian poin E jika keputusan dibuat oleh pemimpin akankah diterima oleh sub-ordinat atau pelaku pelaksana keputusan tersebut. Poin F ini adalah implementasi yang dilakukan oleh petugas dalam sub-ordinat berbagai tujuan organisasi (pekerjaan dibagi-bagi sesuai kemampuan). Poin G adalah akhir, yaitu apakah masalah menawarkan solusi yang mirip? Jika tidak maka dilakukan penyesuaian.

Figur 2 dibawah ini adalah implementasi model kepemimpinan normatif atas permasalahan yang diajukan oleh penulis.

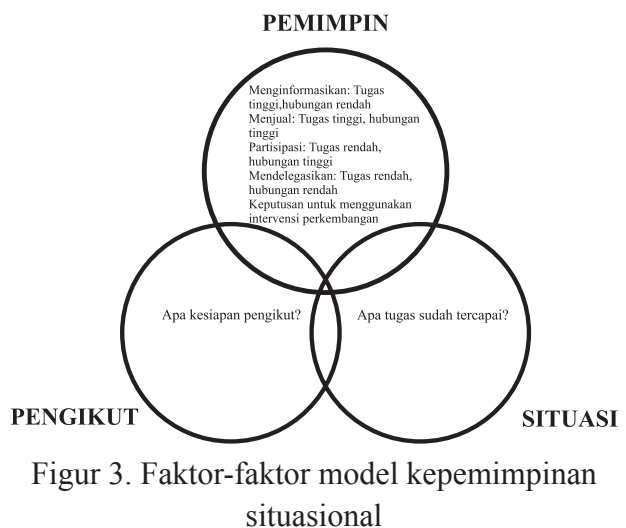


Figur 2. Faktor-faktor aplikatif permasalahan dari olahan figur 1

Pemimpin memiliki banyak informasi yang diperlukan dalam mengambil keputusan, namun sebelum itu melihat situasi yang ada, agar dapat diterima oleh kalangan tua dan muda/pengguna milenial dan nonmilenial. Kemudian pengikut sebagai media untuk mendistribusikan keputusan tersebut.

2. Model Keputusan Situasional

Model keputusan situasional ini merupakan suatu model kepemimpinan yang pemimpin tidak berinteraksi dengan seluruh pengikut dalam sikap yang sama. Sebagai contoh, seorang pemimpin memberikan petunjuk atau tujuan secara umum kepada pengikut yang berkemampuan dan bermotivasi tinggi, tetapi menghabiskan cukup banyak waktu untuk pengajaran, pengarahan dan pelatihan kepada pengikut yang tidak memiliki keterampilan tinggi dan motivasi rendah. Ataupun pemimpin memberikan pujian dan keyakinan kepada pengikut yang memiliki rasa percaya diri tinggi, tetapi dukungan yang banyak kepada pengikut yang cenderung rendah percaya dirinya. Berikut ini faktor-faktor model kepemimpinan situasional:

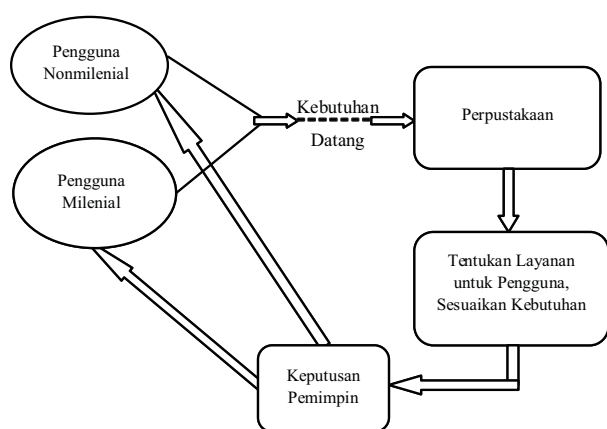


Figur 3. Faktor-faktor model kepemimpinan situasional

Model kepemimpinan situasional ini menyikapi hasil sebagai cara pencapaian tugas untuk meningkatkan kesiapan pengikut. Dalam hal ini adalah sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada pengikut dengan melihat situasional saat ini. Artinya situasional menjadi target dan acuan utama ketika keputusan yang diambil pemimpin tersebut dilaksanakan. Tugas dari pemimpin dalam model ini tidak lain sebagai tahapan menginformasikan, menjual, partisipasi, dan mendelegasikan.

Level tugas tergantung dari tahapan tersebut. Dalam tahapan menjual adalah sebagai level tertinggi yaitu pada tugas tinggi dan hubungan tinggi dan pada tahapan mendelegasikan adalah pada level tugas rendah dan hubungan rendah. Keterkaitan keputusan yang diambil oleh pimpinan juga menggunakan intervensi yang dimiliki, artinya wewenang jabatan tetap dibutuhkan dan menjadi pilihan dalam mengambil keputusan yang direncanakan.

3. Pengaturan Pengguna



Figur 4. Alur diagram pengambilan keputusan pimpinan perpustakaan dalam menghadapi situasi kondisi pengguna perpustakaan. Diolah oleh penulis.

Bagaimana dengan pengaturan pengguna? Pada figur 4 di atas digambarkan bahwa alur berpikir penulis dalam mengeksplorasi masalah ini dalam acuan sebagai deskripsi yang runut. Permasalahan awal berasal dari pengguna, penulis membagi menjadi dua pengguna besar saat ini, yaitu pengguna perpustakaan dengan kategori nonmilenial dan pengguna perpustakaan dengan kategori milenial. Selanjutnya adalah mengklasifikasikan kebutuhan mereka dari berbagai pilihan mereka, yaitu pada sumber perpustakaan sebagai sumber informasi yang mereka pilih. Kemudian perpustakaan membuat strategi dalam memberikan layanan kepada pengguna ini. Strategi layanan ini mengacu

kepada kepuasan pengguna, sehingga perpustakaan memilih prinsip selayaknya *public service oriented*. Dalam menganalisis sebuah layanan yang tepat manfaat dan tepat guna bagi pengguna perpustakaan, maka pemimpin perpustakaan memikirkan cara-cara untuk memberikan solusi. Solusi ini adalah hasil jawaban dari realitas nyata permasalahan yang ada. Solusi yang dibuat oleh pimpinan perpustakaan dapat berupa solusi jangka panjang, menengah dan pendek. Namun solusi dari pimpinan perpustakaan ini sebaiknya berupa solusi yang aplikatif dan langsung dirasakan oleh pengguna perpustakaan.

PEMBAHASAN

1. Teknologi Perpustakaan Berbasis Aplikasi Mobile

“Baca ribuan judul buku dan baca kapan saja, di mana saja. Nikmati perpustakaan dalam genggaman!” adalah kalimat pertama dalam aplikasi Ipusnas yang ditawarkan oleh Perpustakaan Nasional menggunakan platform android. Aplikasi ini adalah terobosan Perpustakaan nasional dalam menghadapi persaingan teknologi informasi khususnya di bidang perpustakaan dalam ranah aplikasi mobile. Apa itu iPusnas? iPusnas adalah aplikasi perpustakaan digital persembahkan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. iPusnas merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial yang dilengkapi dengan *e-Reader* untuk membaca *e-book*. Dengan fitur-fitur media sosial Anda dapat terhubung dan berinteraksi dengan pengguna yang lain. Anda dapat memberikan rekomendasi buku yang sedang Anda baca, menyampaikan ulasan buku serta mendapatkan teman baru. Membaca *e-book* di iPusnas jadi lebih menyenangkan karena Anda dapat membaca *e-book* secara *online* maupun *offline*.

Fitur-fitur unggulan iPusnas adalah sebagai berikut ini :

- a. Koleksi Buku : Ini adalah fitur yang mengantarkan Anda menjelajahi ribuan judul *e-book* yang ada di iPusnas. Pilih judul yang Anda inginkan, pinjam dan baca hanya dengan ujung jari Anda.
- b. ePustaka : Fitur unggulan iPusnas yang memungkinkan Anda bergabung menjadi anggota perpustakaan digital dengan koleksi beragam dan menjadikan perpustakaan berada dalam genggaman.
- c. Feed : Untuk melihat semua aktifitas pengguna iPusnas seperti informasi buku terbaru, buku yang dipinjam pengguna lain dan beragam aktifitas lainnya.
- d. Rak Buku : Merupakan rak buku virtual milik Anda dimana semua riwayat peminjaman buku tersimpan di dalamnya.
- e. *e-Reader* : Fitur yang memudahkan Anda membaca *e-book* di dalam iPusnas

Teknologi perpustakaan yang tahun ini diluncurkan adalah aplikasi perpustakaan milik SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Alasan utama adalah untuk meningkatkan fasilitas pendidikan berbasis teknologi informasi. Hal tersebut diwujudkan dalam penyediaan layanan aplikasi perpustakaan berbasis *mobile* Android. Layanan tersebut telah diluncurkan dalam sesi Workshop Manajemen Perpustakaan Digital dan Launching Aplikasi Perpustakaan Berbasis Mobile Android (Mlibs) (14/1) di ruang Meeting Room SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Adapun aplikasi ini bersifat terbuka bagi kalangan internal maupun eksternal SMA Muha. Untuk mendapatkan aplikasi tersebut, pengguna dapat mengunduh secara gratis melalui aplikasi “*Play Store*” pada telpon pintar Android

kemudian menuliskan nama “mLlibs Muha” pada ruang pencarian. Teknologi perpustakaan ini adalah mendorong warga dari lembaga perpustakaan itu bernalung untuk memudahkan akses informasi, terlebih lagi konektivitas jaringan saat ini sudah lumayan baik, sehingga akses informasi kewarganya pun akan lebih baik, dengan diimbangi aplikasi perpustakaan berbasis *mobile*.

Kedua aplikasi teknologi perpustakaan berbasis *mobile* ini menghadirkan layanan akses informasi dalam genggaman penggunanya. Seperti layaknya menggunakan aplikasi android atau ios lainnya, aplikasi perpustakaan hadir dalam memenuhi kebutuhan pengguna milenial. Pengguna nonmilenial juga tetap dapat merasakan layanan perpustakaan, namun disesuaikan dengan kebutuhan informasi dan jenis koleksi yang mereka inginkan. Aplikasi iPusnas dan aplikasi Mlibs Muha ini selain mendukung generasi milenial juga mendukung eksistensi perpustakaan yang selama ini dipandang konvensional. Dukungan selain berasal dari dalam perpustakaan juga ada dari luar perpustakaan, yaitu kepala sekolah dan pemerintahan. Artinya dengan dorongan dari publik dan stakeholder terkait, maka aplikasi perpustakaan *mobile* ini ada.

2. Pengguna Lembaga Perpustakaan dan Informasi Masa Kini

Melihat generasi dari sudut usia saat ini dapat dibagi menjadi bermacam-macam generasi. Jika dari usia dan tingkat umur maka ada generasi anak-anak, dewasa dan orang tua. Namun dalam nama generasi yang ada dalam perkembangan masyarakat informasi terkini adalah sebagai berikut ini:

Nama Generasi	Tahun	Nama lain
<i>Baby Boomers</i>	1946-1964	<i>The Baby Boom</i>
<i>Baby Bust</i>	1965-1976	Generaion X

Net Generation (Echo Boom)	1977-1997	Generation Y
		Millennial

Tabel 1. Terminologi perkembangan generasi

Berdasarkan tabel 1, generasi *baby boomers* adalah generasi awal pada masyarakat informasi, selanjutnya ada *baby bust* dan generasi net sebagai generasi terkini. Pelanggan net generation secara garis besar menurut Tapscoot (2009), mempunyai beberapa ciri dan karakteristik yang menandai antara lain : (1) *freedom*, (2) *customization*, (3) *scrutiny*, (4) *integrity*, (5) *collaboration*, (6) *entertainment*, (7) *speed*, dan (8) *innovation*. Dari ciri tersebut menandakan bahwa generasi net ini mempunyai ciri-ciri yang berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi seperti, *speed*, *innovation*, dan berubah-ubah seiringan dengan temuan-temuan baru yang ada di masyarakat. Perpustakaan dituntut untuk selalu memberikan layanan akan kebutuhan informasi pada generasi net ini dengan hadir dalam sistem teknologi informasi yang terhubung dengan dunia maya. Misalnya sistem sirkulasi online, *e-book not security*, pemberitahuan *online* dan pembayaran denda online. Ranah pelanggan net generation ini adalah pada perpustakaan berorientasi milenial, perpustakaan dengan teknologi informasi cocok sebagai jawaban akan kebutuhan informasi bagi pengguna *net generation* atau generasi milenial.

3. Analisis Permasalahan Tantangan Pemimpin Perpustakaan dengan Teori Sosial Kepemimpinan

Masalah utama ketika mencoba memecahkan masalah dan tantangan dalam kepemimpinan perpustakaan adalah melihat terlebih dahulu ruang lingkup organisasi dari internal, eksternal, dan kemampuan pemimpin itu sendiri. Dalam model kepemimpinan normatif dapat

digambarkan sebagai model kepemimpinan yang mengatur pemimpin-pengikut-situasi menjadi satu kesatuan dengan entitas utama adalah hasil keputusan berupa kualitas, penerimaan keputusan, dan perkembangan bawahan. Tantangan utama dalam kepemimpinan perpustakaan adalah melihat situasi saat ini. Dalam permasalahan yang diangkat penulis adalah pengaturan pengguna antara pengguna nonmilenial dan pengguna milenial. Pengguna ini disebut sebagai situasi terkini. Situasi yang melihat permasalahan saat ini. Layanan yang mereka rasakan berbeda namun menghasilkan tujuan utama dalam konsep lembaga jasa yaitu memberikan jasa layanan yang sesuai tepat informasi dan tepat guna. Jadi kualitas layanan menjadi acuan utama ketika pemimpin melihat situasi ini. Selanjutnya adalah pengikut, pengikut yang dimaksud dalam permasalahan yang ada dalam saat ini adalah pengikut dari perpustakaan yaitu petugas perpustakaan. Petugas perpustakaan memikirkan cara untuk mengimplementasikan kebijakan pimpinan. Alternatif kebijakan juga direncanakan dan yang paling utama adalah penerimaan kebijakan ini juga diterima oleh petugas perpustakaan, sebelum diaplikasikan dan dirasakan oleh pengguna perpustakaan. Pemimpin dalam model kepemimpinan normatif sebagai orang dalam mengambil pilihan keputusan. Cara untuk mengambil keputusan tersebut dengan informasi yang cukup atas analisis permasalahan yang ada.

Model kepemimpinan normatif ini dalam figur 2 digambarkan sebagai turunan dari figur 1. Implementasi dalam pemikiran penulis adalah ketika pemimpin memiliki banyak informasi terkait dengan keputusan yang diambil maka situasi sebagai objek yang diteliti adalah generasi tua dan muda dalam artian generasi nonmilenial dan generasi milenial. Pengikut yang diatur

adalah petugas perpustakaan sebagai penyalur kebijakan dari pimpinan ke pengguna perpustakaan.

Model kepemimpinan situasional yang ditambahkan dalam tulisan ini menjelaskan mengenai ruang lingkup interaksional dalam situasi terkini atau situasi saat kejadian terjadi. Hasil yang dicapai berupa peningkatan kesiapan pengikut dalam hal ini petugas perpustakaan dalam menghadapi masalah yang terjadi. Analisis permasalahan yang diajukan adalah tantangan pemimpin perpustakaan dalam menghadapi permasalahan terkini dalam konteks pengaturan pengguna perpustakaan antara pengguna nonmilenial dan pengguna milenial. Pengambilan keputusan menjadi kunci utama dalam model kepemimpinan situasional ini. Selain melihat situasi yang sedang tren, pemimpin mengambil manuver kebijakan yang tepat dan memposisikan situasi sebagai langkah awal dalam menentukan kebijakan. Permasalahan dalam tantangan ini adalah melihat situasi saat ini, yang dilihat dari perkembangan teknologi informasi aplikasi perpustakaan sudah tidak lagi menggunakan web desktop, namun beralih ke web *mobile* dalam aplikasi android dan ios. Pemimpin perpustakaan melihat kondisi terkini dan nyata, setelah itu menentukan kebijakan untuk mempersiapkan petugas perpustakaan sebagai pengikut. Keputusan pemimpin digunakan untuk mengintervensi kebijakan agar sesuai rencana pemimpin. Setelah kebijakan terimplementasikan, kemudian melakukan evaluasi atas kebijakan tersebut dengan melihat aspek utama yaitu situasi.

Dua model kepemimpinan tersebut jika disatukan dapat tercipta sebagai model kepemimpinan yang saling berkaitan. Konsep utama keterkaitan ini adalah melihat struktur kuasa seperti segitiga yaitu motivasi, hubungan antara pemimpin

dan anggota, kemudian situasi pekerjaan. Dalam L-F-S (*leader-follower-situation*), yang terpenting adalah arah kebijakan jelas, struktur dan sesuai tepat pengguna serta target dalam rencana. Ketika sikap pemimpin sudah mengetahui situasi terkini maka pengikut wajib menjalankan kebijakan pemimpin tersebut sesuai dengan rencana. Perbaikan pada pengaturan pengguna generasi juga diperlukan saat program tersebut berjalan atau sudah selesai. Hal ini dikarenakan perbaikan yang terus-menerus menciptakan kebijakan yang humanisme dan sesuai dengan konsep orientasi lembaga perpustakaan pada pelayanan publik.

4. Pengambilan Kebijakan oleh Pimpinan Perpustakaan

Metode keputusan oleh pimpinan perpustakaan merupakan hasil dari satu kesatuan atas permasalahan yang ada. Mekanisme pengambilan keputusan tidak secara mendadak dan tergesa-gesa, melainkan melewati cara penelitian dan diskusi, baik itu berupa pengamatan, wawancara, hasil data statistik hingga berupa laporan langsung dari pengguna perpustakaan terkait kendala yang dihadapi. Pada konsentrasi sebuah layanan yang tepat guna dan menyesuaikan kebutuhan pengguna maka kebijakan ini mengakomodir dua jenis pengguna utama. Ketika pengguna nonmilenial mendapatkan manfaat dari kebijakan pengguna milenial maka dua pengguna tersebut saling mendapatkan manfaatnya, tidak tumpang tindih dan hanya satu saja. Namun jika hanya satu, maka dibuatkan tempat tersendiri.

Pengambilan kebijakan oleh pimpinan perpustakaan selayaknya seperti kebijakan yang menguntungkan pengguna dan petugas perpustakaan. Artinya tidak menyusahkan kedua unsur tersebut. Pimpinan mengambil keputusan akan suatu

masalah layanan yang tepat guna dalam lingkup pengguna nonmilenial adalah seperti layanan sumber informasi yang masih menggunakan buku teks fisik. Disaat pengguna milenial sudah menggunakan *e-book* maka pengguna nonmilenial dengan kategori pengguna yang masih belum melek informasi berupa teknologi informasi, maka mereka masih menggunakan buku teks. Kebijakan pengadaan buku teks masih ada, akan tetapi hanya buku-buku tertentu, yaitu buku yang masih digunakan oleh pengguna nonmilenial atau hanya jumlah yang terbatas, misalkan 2 buku teks fisik. Masalah tersebut masih dalam seputar sumber informasi, masalah lainnya dalam pelayanan adalah tempat membaca dan mekanisme sistem pelayanan yang diberikan. Jika pengguna milenial sudah akrab dengan teknologi informasi dalam hal sirkulasi dan dapat dibaca dimana saja, pengguna nonmilenial masih mempunyai rasa yang beranggapan membaca dalam keheningan adalah hal yang terbaik buat mereka. Pengguna nonmilenial dalam masalah tempat membaca dibuatkan ruang tersendiri, *privacy* dan hening serta tersedia akses keluar masuk yang dibatasi. Pengguna milenial dalam akses layanan sirkulasi juga masih dituntut untuk melakukan peminjaman secara bimbingan, hingga mereka dapat meakukan dengan sendirinya. Misalkan penggunaan sistem pinjam secara terkoneksi dan terintegrasi. Berbeda dengan pengguna milenial dalam masalah sumber informasi, mereka menginginkan sumber informasi yang terbaru dengan jenis koleksi berupa *e-book*, pdf, jpg atau epub. Jenis koleksi tersebut mendukung gaya hidup pengguna milenial yang dapat melakukan kegiatan *multitasking* di manapun berada dan kapanpun mereka mengakses perpustakaan lewat *mobile* perpustakaan atau *website* perpustakaan. Selanjunya

masalah tempat dan layanan sirkulasi, mereka dalam satu akses menggunakan *smartphone* mereka atau *note-book/laptop* mereka. Satu akses, satu genggam untuk keseluruhan informasi yang ada di perpustakaan.

Kebijakan yang humanis adalah kebijakan pimpinan perpustakaan yang tepat untuk pengguna perpustakaan di kedua jenis tersebut. Kebijakan humanis juga tepat dilakukan oleh perpustakaan dan mendorong petugas perpustakaan melayani dengan setulus hati dan semaksimal mungkin. Kebijakan humanis ini adalah mencakup pengambilan kebijakan yang mengantisipasi dan memperhitungkan baik buruknya suatu kebijakan saat sebelum diterapkan. Ketika keputusan sudah diambil oleh pimpinan perpustakaan yang melewati diskusi secara bersama-sama, maka komitmen petugas perpustakaan dalam mematuhi dan mentaati peraturan tersebut tetap harus dijaga. Hal ini berdampak pada kualitas kebijakan tersebut di pengguna. Komitmen ini adalah seputar sikap, perilaku dan arahan dari pimpinan akan sebuah kebijakan yang berjalan di perpustakaan. Dalam konteks ini adalah kebijakan layanan bagi dua jenis pengguna perpustakaan berdasarkan milenial dan nonmilenial. Evaluasi atas kebijakan yang diterapkan juga berdampak pada proses pengambilan keputusan selanjutnya. Oleh karena itu, evaluasi menjadi penyaring dari kebijakan yang diterapkan, apakah sudah tepat atau belum dan perlu dilakukan perbaikan secara bertahap? Hal ini tergantung dengan sikap dan keputusan pimpinan. Dalam memaksimalkan kebijakan yang humanis maka proses pengambilan keputusan tidak lagi seperti mata kuda, melainkan melihat banyak aspek di dalamnya. Hal ini bermanfaat ketika alur kebijakan tersebut sudah teraplikasikan. Pimpinan, petugas

dan pengguna menjadi satu kesatuan yang utuh dan mendukung kebijakan tersebut, hingga dapat dikatakan berhasil.

5. Rekomendasi dan Tindak Lanjut Isu Terkini terhadap Model Kepemimpinan yang Tepat dan Sesuai di Lembaga Perpustakaan dan Informasi

Poin utama dalam model kepemimpinan yang diajukan dalam tulisan ini adalah mengakomodasi tatanan peran antara pemimpin, pengikut, dan situasi. Ketika di salah satu faktor tersebut mengalami disorientasi peran maka proses kebijakan yang berjalan akan terhambat. Rekomendasi dan tindak lanjut atas isu terkini yang diangkat ini berkaitan dengan implementasi dari model kepemimpinan tersebut yang ada di lembaga perpustakaan khususnya melihat situasi dalam konteks pengaturan pengguna, antara pengguna nonmilenial dan pengguna milenial. Adapun rekomendasi yang diajukan sebagai berikut ini:

- a. Pemimpin perpustakaan melihat situasi kondisi saat ini sebagai tantangan, bukan sebagai hambatan. Oleh karena itu, sudah saatnya perpustakaan berani untuk menunjukkan kemampuan dalam bentuk produk aplikasi digital yang berguna bagi pengguna dan perpustakaan itu sendiri.
- b. Kebijakan pimpinan berupa kebijakan humanis, yang mengakomodir semua pengguna, baik itu pengguna nonmilenial dan pengguna milenial. Kebijakan humanis ini adalah seperti tetap mengadakan buku fisik dan terus melanggan *e-book* dan mengembangkan layanan perpustakaan digital.
- c. Keinginan pengguna adalah hal utama dan wajib dipenuhi terkecuali bagi perpustakaan yang memiliki hambatan internal. Konsep pengguna adalah raja adalah sebab utama, karena tanpa pengguna maka perpustakaan hanya

sebagai sebuah simbol yang normatif. Oleh karena itu, layanan sebagai ujung tombak perpustakaan dicerminkan sebagai produk utama dan gambaran diri perpustakaan.

Tindakan lebih lanjut sebagai berikut ini:

- a. Pemimpin perpustakaan memecahkan masalah tersebut dengan tindakan koordinasi kepada semua entitas yang terlibat dalam kebijakan yang akan dan sedang diterapkan. Tanpa koordinasi dan komunikasi yang efektif maka tantangan tersebut akan lambat untuk diselesaikan.
- b. Pemimpin perpustakaan melakukan cek secara rutin akan situasi kondisi yang terjadi. Misalkan ada pengguna perpustakaan maka pemimpin dapat melihat keinginan dan kemauan dari pengguna tersebut. Cek secara rutin keinginan dan cek kebijakan yang dijalankan.
- c. Pemimpin perpustakaan membuat kebijakan yang nyata bukan sekedar normatif dan hanya menghapuskan kewajiban saja, melainkan kebijakan yang bermanfaat dan berguna bagi semua. Seperti halnya kebijakan pengembangan aplikasi perpustakaan digital, jam buka perpustakaan dan relevansi tingkat kebaruan sumber informasi yang digunakan oleh perpustakaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan yaitu sebagai berikut :

1. Teknologi Perpustakaan Berbasis Aplikasi Mobile

Pengguna milenial dan nonmilenial dapat merasakan layanan perpustakaan menggunakan aplikasi iPusnas dan aplikasi

Mlibsys Muha yang disesuaikan dengan kebutuhan atas dukungan dari pimpinan perpustakaan.

2. Pengguna Lembaga Perpustakaan dan Informasi Masa Kini

Generasi net sebagai pengguna perpustakaan masa kini yang menuntut perpustakaan untuk memberikan layanan informasi dalam sistem teknologi informasi yang terhubung dengan dunia maya yaitu sistem sirkulasi *online*, *e-book not security*, pemberitahuan *online* dan pembayaran denda *online*.

3. Analisis Permasalahan Tantangan Pemimpin Perpustakaan dengan Teori Sosial Kepemimpinan

Penyatuan model kepemimpinan normatif dan situasional menghasilkan sikap pemimpin yang sudah mengetahui situasi terkini sehingga pengikut wajib menjalankan kebijakan dari pemimpin dan diperlukan pengaturan pengguna pada saat program berjalan maupun telah selesai. Hal ini dikarenakan perbaikan yang terus-menerus menciptakan kebijakan yang humanisme dan sesuai dengan konsep orientasi lembaga perpustakaan pada pelayanan publik.

4. Pengambilan Kebijakan oleh Pimpinan Perpustakaan

Keputusan yang diambil oleh pimpinan perpustakaan berdampak pada pengguna sehingga evaluasi menjadi penyaring dari kebijakan yang telah diterapkan.

5. Rekomendasi dan Tindak Lanjut Isu Terkini Terhadap Model Kepemimpinan yang Tepat dan Sesuai di Lembaga Perpustakaan dan Informasi

- a. Pemimpin perpustakaan memecahkan masalah tersebut dengan tindakan koordinasi kepada semua entitas yang terlibat dalam kebijakan yang akan dan sedang diterapkan.
- b. Pemimpin perpustakaan melakukan cek secara rutin akan situasi kondisi yang terjadi.
- c. Pemimpin perpustakaan membuat kebijakan yang nyata bukan sekadar normatif dan hanya menghapuskan kewajiban saja, melainkan kebijakan yang bermanfaat dan berguna bagi semua.

Saran

- a. Sebaiknya generasi muda dan generasi tua saling melengkapi, serta pada generasi tua juga harus mempunyai keinginan untuk mengikuti generasi muda.
- b. Sebaiknya pimpinan mengambil kebijakan dengan mengutamakan kepentingan bersama, tidak memihak satu sama lain agar dapat diterima dari berbagai kalangan, baik pengikut maupun pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Bertocci, David I. (2009). *Leadership in Organizations: There is a Difference between Leaders and Managers*. Lanham: University Press of America.
- Communications, Multitama. (2007). *The Power Of Leader: Potret Kepemimpinan Islam Yang Diteladani dan Dinantikan*. Jakarta: Media Eka Sarana
- Hughes, Richard. L et.all. (2012). *Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Laugu, Nurdin. (2015). *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Press.
- Sugihartati, Rahma. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Ulum, M. Chazienul. (2012). *Leadership, Dinamika Teori Pendekatan dan Isu Strategis Kepemimpinan di Sektor Publik*. Malang: UB Press.
- Yukl, Gary. (2009). *Kepemimpinan dalam Organisasi, Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks.

Sumber Internet :

- Aplikasi iPusnas dalam Versi Android, <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas&hl=in> (13-12-2017, 11.11 WIB)
- Bangun Peradaban, *Meikarta Siapkan Perpustakaan Modern*, <http://biz.kompas.com/read/2017/11/07/191400228/bangun-peradaban-meikarta-siapkan-perpustakaan-modern> (12-12-2017, 15.28 WIB).
- Budi, Kurniasih. *Meikarta Siapkan Perpustakaan Lengkap dan Modern*<https://sorot.kompas.com/meikarta/read/2017/09/12/075000228/meikarta-siapkan-perpustakaan-lengkap-dan-modern> (12-12-2017, 14.25 WIB).
- Hasyim, Fuad. *SMA MUHA Luncurkan Perpustakaan Berbasis Android*, <https://pdmjogja.org/sma-muha-luncurkan-perpustakaan-berbasis-android/> (13-12-2017, 11.22 WIB).
- Moropa, Robert, 2010, "Academic Libraries in Transition: Some Leadership Issues – a Viewpoint", Academic Libraries In Transition, March 4, 2010.
- Perpustakaan Nasional RI. *Perpustakaan Nasional Menyongsong Perubahan Global, Pidato Pada Sosialisasi Onesearch dan iPUSNAS*, <https://www.youtube.com/watch?v=6dpRFBBpybA> (32.21 : 40.47), (12-12-2017, 15.11 WIB).